

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sentra industri di kota Bandung menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Kota Bandung memiliki kawasan produksi yang strategis diantaranya yakni 33 sentra industri kreatif yang dimiliki. Diantaranya terdapat tujuh sentra industri memiliki potensi yang berada pada lokasi strategis, yaitu sentra sepatu Cibaduyut, sentra boneka Sukamulya, sentra tekstil Cigondewah, sentra sablon kaos Suci, sentra jeans Cihampelas, sentra tahu dan tempe Cibuntu, serta sentra rajutan Binong Jati.

(www.sentraindustribandung.com)

Adapun rincian ketujuh sentra industri dapat dilihat table 1.1 dibawah ini meliputi jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja serta kapasitas produksi pertahun pada masing-masing sentra industri.

Tabel 1.1 Jumlah Kawasan industri utama Kota Bandung

No	Sentra Industri	Unit Usaha (unit)	Tenaga Kerja (orang)	Kapasitas Produksi per-tahun (unit)
1	Sepatu dan olahan Kulit Cibaduyut	577	3008	3.114.022
2	Boneka Sukamulya	17	212	768.940
3	Rajutan Binong Jati	293	2143	852.200
4	Tekstil Cigondewah	313	567	-
5	Sablon kaos Suci	409	2721	177.300
6	Jeans Cihampelas	59	352	-
7	Tahu dan Tempe Cibuntu	408	1518	2.160.000.000

Sumber : www.sentraindustribandung.com, data disalin oleh peneliti

Industri Binong Jati dikenal sebagai tempat produksi perajin rajutan di Bandung. Gapura yang bertuliskan “Sentra Industri Rajutan Binong Jati” di Jl. Gatot Subroto, Bandung, menjadi penandanya. Di sekitar gapura, terdapat sebuah pasar yang bernama Pasar Binong. Saat memasuki

gapura itu, kita akan melihat jalan setapak yang dipadati oleh rumah penduduk sepanjang kurang lebih 5 km. Daerah itu tak ubah seperti pemukiman pada umumnya. Namun, bila menyusuri jalan setapak tersebut, dapat terlihat di beberapa rumah, belasan perajin sedang merajut.

Binong Jati sebagai sentra industri rumahan bidang rajutan di Bandung memiliki sejarah yang cukup lama. Bermula di tahun 1970-an, dimana para ibu-ibu di Binong Jati saat itu mengisi waktu luangnya dengan bekerja sebagai perajut pada seorang pengusaha yang memiliki industri rajutan. Saat itu, para ibu-ibu perajut tersebut bekerja dengan cara maklun, yakni merajut dengan menggantungkan modal dan bahan baku pada pemberian pengusaha tersebut.

Visi dan Misi pada sentra industri Binong Jati Bandung sebagai berikut :

Visi

Terwujudnya Kesejahteraan Masyarakat Binong Jati melalui Pengembangan Usaha Kecil Menengah yang Berkualitas dan Berwawasan Lingkungan.

Misi

1. Bebas meningkatkan peranan Koperasi
2. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia anggota Koperasi
3. Mengembangkan sarana perdagangan serta sistem distribusi dalam negeri
4. Mengembangkan kegiatan promosi dalam negeri

Sumber : Koperasi Binong Jati

1.2. Latar Belakang

Menurut Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Perdagangan kota Bandung di era modern seperti saat ini peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Salah satu peran penting Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah dalam pembentukan kesejahteraan masyarakat seperti yang ada di Jawa Barat terutama di wilayah kota Bandung. Wilayah kota Bandung memiliki UMKM yang berkembang dengan pesat. Terdapat kurang lebih tujuh sentra Industri UMKM yang aktif, seperti sentra industri

sepatu Cibaduyut, sentra industri kaos sablon Suci, sentra Industri kain Cigondewah, sentra industri jeans Cihampelas, dan juga sentra industri rajutan Binong Jati.(www.pikiran-rakyat.com, 2012).

Sentra industri rajutan Binong Jati ini merupakan suatu usaha kecil menengah yang menghasilkan berbagai macam pakaian dengan bahan benang rajut. Terdapat kurang lebih 100 industri rumahan yang berada dalam kawasan tersebut dengan memproduksi benang rajut menjadi pakaian berbagai macam model mengikuti perkembangan zaman. Menurut informasi dari tokoh setempat, para perajin dikawasan industri Binong Jati rata-rata berasal dari kalangan masyarakat Binong Jati itu sendiri. Hal ini sesuai dengan visi dari industri Binong Jati yang berupaya untuk mensejahterakan masyarakat dan memajukan perekonomian masyarakat sekitar.

Menurut bapak Cepi Andriana selaku Sekretaris Koperasi Industri Rajutan Binong Jati menuturkan bahan baku yang digunakan oleh kawasan Binong Jati terdapat dua jenis, yakni akrilik dan katun dimana dalam memproduksi pengelola mengutamakan bahan baku yang baik. Sekitar 80 persen bahan baku utama dari setiap produk yang dijual berbahan baku akrilik. Semua pengrajin yang berada di kawasan Binong Jati memiliki kebutuhan bahan baku yang sama sehingga tidak semua pengrajin dapat menerima pesanan mereka sesuai dengan apa yang diharapkan karena pemasok di Binong Jati memprioritaskan dengan pengrajin lain yang memiliki kualitas hubungan yang baik dengan pemasok, hal ini merupakan permasalahan yang dimiliki oleh Binong Jati. (Bandungupdate.com)

Permasalahan yang dimiliki oleh Binong Jati ini merupakan strategi kemitraan bisnis yang menganut faham satu pemasok untuk satu jenis barang dengan hubungan bisnis jangka panjang, secara potensial dapat diartikan sebagai monopoli atau praktek persaingan tidak sehat. Meskipun dalam manajemen pembelian dapat dibedakan antara pemasok satu-satunya (sole supplier) dan pemasok yang hanya satu (single supplier), namun dimata hukum mungkin sulit untuk dibedakan (Indrajit, 2013). Oleh karena itu, permasalahan yang terdapat di Binong Jati harus segera di atasi karena permasalahan ini merupakan monopoli atau praktek persaingan tidak sehat.

Kunci dari permasalahan antara pemasok dengan pengrajin terletak pada kemampuan pengrajin dalam bekerja sama dengan mitra bisnisnya. Salah satu cara mengevaluasi peran pemasok dalam kegiatan, perusahaan perlu meningkatkan manajemen rantai pasok. Manajemen Rantai Pasok menurut (Tampubolon, 2014) merupakan seperangkat pendekatan yang digunakan secara efisien untuk mengintegrasikan pemasok, produsen, serta gudang, diintegrasikan dengan

toko-toko, sehingga barang yang diproduksi dapat didistribusikan ke lokasi yang tepat, waktu yang tepat, untuk meminimalkan waktu yang tepat, serta jangkauan sistem dengan biaya sesuai persyaratan tingkat pelayanan.

Menurut Chopra dan Meindl, 2013:13 Rantai pasok adalah semua pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung untuk memenuhi pesanan konsumen. Bagi perusahaan yang akan meningkatkan daya saing melalui penyesuaian produk, kualitas mutu, efisiensi harga dan kecepatan pengiriman maka fokus utamanya ada pada rantai pasoknya. Menurut Heizer & Rander (2004), manajemen rantai pasok adalah kegiatan pengelolaan kegiatan-kegiatan dalam rangka memperoleh bahan mentah menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi dan barang jadi kemudian mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi. Kegiatan-kegiatan ini mencakup fungsi pembelian tradisional ditambah kegiatan penting lainnya yang berhubungan antara pemasok dengan distributor.

Praktik manajemen rantai pasokan dianggap sebagai fungsi operasional atau kegiatan organisasi yang menentukan efektivitas dan efisiensi rantai pasokan itu sendiri (Sandhu et al., 2013). Donlon (1996) mengidentifikasi beberapa komponen praktik manajemen rantai pasokan yang mencakup kemitraan pemasok, pembagian informasi, aliran proses penjualan dan alih daya. Komponen-komponen ini dianggap sebagai evolusi terbaru dari praktek manajemen rantai pasok. *Empirical study* (pekerjaan yang berdasarkan atas pengalaman) dari Tan et al., (1998) mengklasifikasikan manajemen mutu, pengadaan, dan manajemen hubungan pelanggan dalam praktik manajemen rantai pasokan.

Kembali ke permasalahan utama yang terjadi di sentra Industri Binong Jati tentang peran supply chain management yaitu kurangnya kemampuan pengrajin dalam bekerja sama dengan mitra bisnisnya. Bisa dikatakan penerapan supply chain management disana belum sempurna karena masih ditemukan beberapa permasalahan seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pengertian dari *supply chain performance* adalah sistem rantai pasok yang menjadikan semua proses dalam rantai pasok (supplier, penjual, distributor) bisa saling berhubungan. Di Binong Jati pada proses penjual barang ke konsumen mengalami kekurangan, hal ini dikarenakan sebagian besar mereka hanya fokus pada produksi saja. Hal yang lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pemahaman tentang istilah rantai pasok. Proses bisnis yang terjadi di Binong Jati sebagian besar terjadi secara turun temurun.

1.3. Rumusan Masalah

Manajemen rantai pasok memiliki peranan sangat penting dalam sebuah perusahaan. Manajemen rantai pasok dalam menekan biaya produksi hingga optimalisasi waktu operasional perusahaan sehingga produk atau jasa yang ditawarkan dapat tersampaikan kepada konsumen hingga mendapat feedback yang berguna untuk perusahaan kedepannya. Praktik manajemen rantai pasok dianggap penting dan berdampak pada peningkatan performansi kinerja rantai pasok suatu industri. Pengertian dari *supply chain performance* adalah sistem rantai pasok yang menjadikan semua proses dalam rantai pasok (supplier, penjual, distributor) bisa saling berhubungan dengan baik.

Dalam penulisan ini penulis menjelaskan bahwa masalah yang harus ditanggapi yaitu pengaruh *supply chain management practice* terhadap *supply chain management performance* di sentra industri rajut Binong Jati. Sesuai dengan lima variabel dari *Supply Chain Management Practice* yaitu *Integration*, *Information sharing*, *Customer Management*, *Supplier management*, dan *Responsiveness*. Penulis ingin mengetahui bagaimana proses bisnis yang terjadi di Binong Jati. Apakah sudah terintegrasi dengan baik praktik bisnis disana mulai dari mendapat bahan baku sampai menjual nya kembali. Selain itu apakah disana sesama pelaku usaha saling berbagi informasi mengenai fenomena yang terjadi di pasar. Serta dari manajemen konsumen dan supliernya sudah berjalan dengan baik atau belum dan apakah pelaku usaha disana peka membaca peluang dipasar. Menurut tokoh setempat , proses bisnis yang terjadi disana secara turun temurun tanpa mereka mengetahui istilah rantai pasok.

1.4. Pertanyaan Penelitian

- a. Apakah terdapat pengaruh *Integration* terhadap *supply chain performance*?
- b. Apakah terdapat pengaruh pada *information sharing* terhadap *supply chain performance*?
- c. Apakah terdapat pengaruh *customer management* terhadap *supply chain performance*?
- d. Apakah terdapat pengaruh *suppliers management* terhadap *supply chain performance*?
- e. Apakah terdapat pengaruh *responsiveness* terhadap *supply chain performance*?

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui apakah ada pengaruh *integration* terhadap *supply chain performance*.

- b. Mengetahui apakah ada pengaruh *information sharing* terhadap *supply chain performance*.
- c. Mengetahui apakah ada pengaruh *customer management* terhadap *supply chain performance*.
- d. Mengetahui apakah ada pengaruh *suppliers management* terhadap *supply chain performance*.
- e. Mengetahui apakah terdapat pengaruh *responsiveness* terhadap *supply chain performance*.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam hal keilmuan yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat tema dari *Supply Chain Management* baik di kota Bandung ataupun di seluruh Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pengusaha dan pemasok serta seluruh pelaku usaha di Binong Jati dalam bekerja sama, agar kelancaran industri di Binong Jati menjadi semakin baik dan semakin dikenal oleh masyarakat luas

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis memfokuskan dalam penelitian pengaruh *Supply Chain Management Practices* dan *Supply Chain Performance* di sentra industri Binong Jati. Dan dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan penelitian hanya untuk kegiatan akademik yang ada pada perguruan tinggi.

1.7.1. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian berlokasi di sentra industri bahan rajut Binong Jati di jalan Binong Jati No.17 , Batununggal, kota Bandung, Jawa Barat 40275

1.7.2. Waktu dan periode penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi sentra industri Binong Jati Bandung. Waktu penelitian yaitu selama 7 bulan. Hal yang dipertimbangkan untuk memilih waktu untuk penelitian ini dikarenakan penulis melakukan penelitian selama 7 bulan dalam tugas perguruan tinggi.

1.8. Sistematika Penulisan

Suatu sistematika penulisan yang berisi informasi tentang pembahasan tiap bab yang disusun agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini. Adapun sistematika penulisannya ialah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Bab ini mengemukakan tentang hasil kajian kepustakaan yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menegaskan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang mampu menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan hasil penelitian tersebut.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan penulis terhadap masalah yang terjadi dalam penelitian.